



## PENDIDIKAN SEBAGAI TRADISI: KUMPULAN PENGALAMAN INTERSUBJEKTIF MASYARAKAT URBAN PINGGIRAN

Fajar, Wasino, Muhammad Jazuli ✉

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Agustus 2014  
Disetujui September 2014  
Dipublikasikan November 2014

*Keywords:*  
Education;  
Tradition;  
Experience nter subjective  
society;  
Urban fringe

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman intersubjektif masyarakat urban pinggiran tentang pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pengalaman intersubjektif masyarakat mengenai pendidikan dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Faktor ekonomi ini membentuk kerangka acuan masyarakat tentang pendidikan sebagai berikut: pendidikan itu penting karena berkaitan dengan kondisi ekonomi anaknya di masa yang akan datang; pengalaman pahit kehidupan ekonomi orangtua tidak ingin terulang kembali pada anak-anak mereka; pendidikan dimaknai sebatas untuk mendapatkan ijazah; pendidikan dianggap penting agar nantinya anak dapat bekerja di pabrik. Kerangka acuan itu menjadi sebuah kenyataan objektif bagi orangtua golongan ekonomi bawah, namun dalam pelaksanaannya orangtua golongan bawah tidak sepenuhnya memberikan perhatian yang serius pada perkembangan pendidikan anaknya. Model moso borong kepada institusi pendidikan menjadi pola hubungan orangtua dengan pendidikan. Ilmu bukan menjadi orientasi, yang lebih diperhatikan orangtua adalah unsur kepatutan. Ketika usia anaknya telah mencapai usia sekolah dasar (SD), maka "sepantasnya" orangtua menyekolahkan ke SD. Oleh karena itu menyekolahkan anak bagi orangtua merupakan sebuah tradisi.

### Abstract

*The aim of this study is for analyze intersubjective experiences the urban fringe society of formal education. This study used qualitative method. The results showed that: economic factors influenced the experience of intersubjective for the education community. These economic factors establish the terms of reference of the educational community as follows: that education is important because it relates to their economic conditions in the future; the economic lives of bitter experiences of parents do not want to happen again in their children; education is defined to get a diploma; education is considered important that the child will be able to work in a factory. Frame of reference it becomes an objective reality for parents with low economic, but in its implementation parents with low economic class does not fully give serious attention to the children's development of education. Moso borong model to the educational institution into a pattern of parental relationship with education. The orientation is not about the education, but parents give more attention for propriety. When the child has reached the age of primary school, the "appropriate" parents send him to primary school. Therefore, for parents send their children to school is a tradition.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

## Pendahuluan

Praksis pendidikan yang bersifat makro, sebetulnya menyajikan banyak fenomena yang dapat dikaji secara empiris dan ilmiah. Fenomena yang berkenaan dengan sifat makro praksis pendidikan antara lain: Fenomena dominasi dan hegemoni kapitalis di mana bidang ekonomi telah banyak mempengaruhi jalannya pendidikan. Bahkan saat ini pendidikan dijadikan arena untuk memperkuat hegemoni kelompok dominan (kapitalis) atas kelompok subordinat, manifestasinya terlihat pada dipraktikannya kekuasaan, teknologi, ideologi, diskursus pengetahuan modern dan penerapan model pendidikan gaya bank di persekolahan (lihat: Nuryatno, 2008: 34; Giroux, 2007: 17; Fakhri, 2007: 38; Freire, 2011: 52).

Fenomena elitisme pendidikan merupakan perwujudan dari determinasi ekonomi yang begitu kuat terhadap dunia pendidikan (lihat Counts, 2009: 368; Soyomukti, 2010: 192; Tilaar, 2012: 265). Determinasi ini berpengaruh pada mekanisme hubungan pendidikan dengan masyarakat yang dijalankan dengan menerapkan hukum ekonomi dan fungsi pasar (lihat: Tilaar, 2012: 497; Prasetyo, 2005: 82; Streeck, 2012: 14; Gewirtz, 2001: 60). Munculnya fenomena aliansi anak-anak miskin dari persekolahan adalah dampak dari adanya elitisme pendidikan. Hegemoni ekonomi terhadap dunia pendidikan menyebabkan orang-orang miskin menjadi korban situasi yang menindas (Collins, 2011: 38; Vinson, 2006: 57). Sekolah saat ini menjadi pasar pengetahuan yang eksklusif yang diperuntukkan bagi anak-anak kaya, sedangkan anak-anak miskin tertampung di sekolah swasta dengan kualitas seadanya dan biaya pendidikan yang ditanggung secara penuh, hal ini berakibat pada prestasi yang tidak membanggakan dan adanya kondisi putus sekolah (lihat: Fromm, 2009: 343; Prasetyo, 2009: 63; Freire, 2008c: 13; Illich, 1970: 4; Prasetyo, 2005: 82; Darmaningtyas, 2009: 326).

Kondisi riil pada kehidupan sehari-hari, anak-anak dari golongan atas dapat menenyam pendidikan berkualitas hingga jenjang pendidikan tinggi, sedangkan anak-anak golongan bawah banyak yang terpinggirkan dari dunia pendidikan. Sesungguhnya situasi itu hanya menegaskan *status quo* masing-masing golongan dalam struktur sosial. Anak-anak golongan atas akan berada pada golongan atas karena kualifikasi pendidikannya dan pekerjaannya bersanding dengan orangtua mereka sebagai golongan atas. Lalu anak-anak golongan bawah seperti melanjutkan kondisi sosial dan ekonomi orangtuanya. Fenomena tersebut oleh Bourdieu disebut sebagai

fenomena reproduksi struktur sosial. Pendidikan bagi anak-anak miskin bukan merupakan saluran mobilitas sosial yang efektif untuk memperbaiki strata sosialnya, sebab sekolah menerapkan banyak kebudayaan kelompok dominan (kelompok yang mengontrol sumber-sumber ekonomi, sosial dan politik) yang berbeda dengan habitus kelompok subordinat (lihat: Zajda, 2011: 152; Damsar, 2011: 204; Harker, 2009: 110).

Kelompok dominan akan masuk ke sekolah yang berhubungan dengan kekuasaan dan status seperti manajerial dan kedokteran, sementara pendidikan kejuruan diperuntukkan bagi siswa dari kelas sosial rendah (Anyon, 2006: 39; Gramsci 2013: 38). Dikotomi semacam itu menyebabkan anak golongan subordinat tetap berada pada kelas sosial semula, sedangkan golongan dominan tetap berada pada struktur masyarakat atas. Sistem ini mengandaikan bahwa sekolah digunakan oleh sebagian kelompok untuk mereproduksi posisi kelas sosial (lihat: Harker, 2009: 127; Fakhri, 2007: 22 dan 44).

Fenomena-fenomena pendidikan yang telah disebut di atas tentu menjadi kontradiktif dengan visi pendidikan. Sekolah sebagai institusi pendidikan seharusnya tidak mendikotomikan antara anak-anak kaya dan miskin. Pendidikan seharusnya mengedepankan proses penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, perubahan perilaku, pemberian kesempatan belajar, berkreasi, berani mengambil resiko, dan bertanya bagi peserta didik (lihat: Freire, 2008a: 28; Topatimasang, 2010: 147-147; Soyomukti, 2010: 27). Fenomena tersebut dapat diamati pada realitas sosial pendidikan di masyarakat urban pinggiran seperti di Kelurahan Tanjung Mas.

Kumlah penduduk masyarakat di Kelurahan Tanjung Mas kelompok umur 7 - 12 tahun jenjang sekolah dasar (SD) sebanyak 2.676 siswa. Jumlah ini tidak sebanding dengan ketersediaan sarana pendidikan khususnya Sekolah Dasar Negeri (SDN). Jumlah SDN dengan pembiayaannya ditanggung oleh pemerintah hanya tersedia satu unit di Kelurahan Tanjung Mas. Situasi tersebut mengakibatkan anak-anak miskin banyak yang tertampung di sekolah swasta dengan subsidi tidak penuh, kerennanya pembiayaan tetap ditanggung sepenuhnya oleh mereka. Banyak anak-anak usia sekolah tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dan mentok hanya sampai jenjang menengah kejuruan. Sekolah kejuruan lebih diminati oleh masyarakat karena orientasi mereka bekerja. Pekerjaan sebagai buruh pabrik merupakan pekerjaan yang nantinya akan ditekuni oleh mereka. Hal itu oleh Bourdieu disebut reproduksi struktur sosial. Realitas sosial

pendidikan tersebut terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat urban pinggiran tanpa pernah dipertanyakan.

Hal itu merupakan realitas sosial pendidikan yang terjadi pada masyarakat urban pinggiran. Realitas seperti itu sesungguhnya tidak serta merta muncul dalam kehidupan masyarakat urban pinggiran. Realitas itu merupakan bentuk dari manusia yang hidup dalam dunia kehidupan sehari-hari tersebut. Pada asumsi dasar teori fenomenologi, manusia dikatakan sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya (Upe, 2010: 55). Manusia sesungguhnya aktor yang mengkonstruksi realitas kehidupan sehari-hari. Konstruksi realitas itu kemudian mengarahkan dan bahkan mengikat individu dalam bertindak laku melalui komponen peraturan, tipe, konsep dan nilai (Upe, 2010: 18; Raho, 2007: 137).

Schutz mencoba untuk mengetahui bagaimana cara orang memahami kesadaran orang lain sementara orang itu hidup di dalam aliran kesadarannya sendiri (Ritzer, 2012: 370). Cara Schutz tersebut menciptakan dimensi intersubjektivitas dan pengetahuan yang menggeser keadaan subjektivitas dan kesadaran yang digagas Husserl (Flaherty, 2012: 369). Dunia intersubjektif individu menciptakan realitas sosial dan bahkan dengannya individu terikat oleh dunia kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural masyarakat sebelumnya (Ritzer, 2004: 94). Intersubjektivitas yang mengakibatkan terjadinya pergaulan sosial, dipengaruhi oleh pengetahuan tentang peranan masing-masing yang didapatnya dari pengalaman yang bersifat pribadi.

Schutz, memerinci pengetahuan dalam istilah yang dikenal sebagai stok pengetahuan. Schutz (1970) dalam Raho (2007: 137) memberikan ciri stok pengetahuan sebagai berikut: realitas yang dialami oleh orang-orang merupakan stok pengetahuan bagi yang bersangkutan, keberadaan stok pengetahuan merupakan ciri *take for granted* kepada dunia sosial, stok pengetahuan dipelajari dan didapat individu dari proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya, individu-individu bekerja di bawah asumsi yang menjadikan mereka menciptakan perasaan timbal balik: individu lain berelasi dengan aktor dianggap pada waktu itu memiliki dan menghayati stok pengetahuan aktor, eksistensi stok pengetahuan dan perolehannya dari sosialisasi dan asumsi yang memberikan aktor rasa timbal balik, dan asumsi bahwa dunia kehidupan sehari-hari sama memungkinkan individu terlibat dalam proses tipifikasi (tipe tingkah laku).

Kumpulan pengalaman intersubjektif

masyarakat urban pinggiran merupakan landasan pembentuk peristiwa sosial (pendidikan) dan pengalaman intersubjektif masyarakat urban pinggiran mengenai pendidikan disosialisasikan dan dipelajari dalam interaksi sosial membentuk pedoman bertindak laku.

### Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman intersubjektif masyarakat pada pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling* dengan alasan, peneliti ingin mengkaji pengalaman intersubjektifitas dari pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua golongan bawah. Orangtua golongan bawah ini merupakan orang yang lemah secara sosial dan ekonomi. Ukurannya adalah pekerjaannya subjek termasuk kategori pekerjaan rendah seperti buruh dan pendapatan subjek rendah. Informan dalam penelitian ini dipilih guru dan tokoh masyarakat yang mengetahui secara persis dinamika orangtua golongan bawah pada pendidikan.

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan pengalaman intersubjektifitas masyarakat urban pinggiran tentang pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui proses transkrip data terlebih dahulu, pemeriksaan data melalui teknik triangulasi, kemudian dilakukan pemilahan data berdasarkan kategori permasalahan yang diteliti, penyimpulan awal, penyajian data dan penyimpulan akhir. Penelitian dilakukan di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. Lokasi ini dipilih karena secara geografis, Kelurahan Tanjung Mas terletak di *fringe zone*. Selain itu secara sosial, masyarakat di Kelurahan Tanjung Mas ini menunjukkan suasana kehidupan perkotaan (*urban life*) ditandai dengan banyak penduduk yang tinggal berdekatan, namun demikian hubungan antarpenduduk tidak erat, antarhubungan bersifat sepintas lalu, antarhubungan juga bersifat anonim (Polak, 1982). Namun demikian masyarakat urban pinggiran di Kelurahan Tanjung Mas ini masih menunjukkan pola-pola perilaku norma-norma desa (Gilbert dan Gugler, 2007). Masyarakat di kelurahan ini kebanyakan pendatang dari Solo.

### Hasil dan Pembahasan

Pengalaman intersubjektif masyarakat berkenaan dengan pendidikan merupakan hasil

pengalaman pribadi dari interaksi masyarakat Tanjung Mas dengan berbagai pihak yang membentuk pengetahuan tentang pendidikan. Pengetahuan ini merupakan referensi bagi masyarakat dalam berfikir dan bertindak di kehidupan sehari-harinya terutama berkaitan dengan pendidikan. Dunia intersubjektif individu menciptakan realitas sosial.

Pengalaman pribadi masyarakat dari masa kecilnya hingga dewasa dengan berbagai dinamikanya merupakan bagian dari pengalaman intersubjektif masyarakat. Masyarakat Kelurahan Tanjung Mas dengan ketidakberdayaan ekonomi memiliki *life history* yang cukup pelik. Pada masa lalunya subjek dihadapkan pada situasi dilematis antara terus bersekolah atau meninggalkan bangku sekolah. Situasi ini menurut subjek dikarenakan alasan ekonomi keluarga. Pada posisi ini subjek menjadi merasa berkewajiban untuk meringankan ekonomi keluarga dengan keluar dari bangku sekolah dan merasa terpanggil untuk ikut menambah pendapatan keluarga dengan bekerja. Hal ini sebagaimana pengalaman yang dituturkan oleh Bapak Masrukhin, sebagai berikut:

*"Dulu iya nilai raport rata rata 60 kurang memuaskan. Faktornya karena masalah ekonomi, kepikiran orangtua yang ekonomi lemah. Orangtua nelayan di Jepara. Jadi yang seharusnya untuk belajar malah memikirkan makan orangtua, sepenuhnya belajar itu jadi tidak bisa fokus. Jadi pernah ingin keluar tapi tidak boleh sama guru saya, walaupun SPP digratiskan tapi saya memikirkan orangtua mencari nafkah. Faktor utama itu mas. Dulu MTs kelas 2 keluar. Saya bekerja membantu orangtua".*

Kondisi serupa juga dialami oleh subjek lainnya seperti Bapak Supratman, sebagai berikut:

*"Hasil belajar dulu kurang memuaskan ya kan nilainya tidak maksimal, nilainya sedang-sedang. Saya ditinggal bapak saat kelas 1 SMP, sebelumnya kan sakit jadi tidak ada yang membiayai, cuma ibu dan kakak. Mungkin ya masalah pikiran apa ya. SMP lulus terus mau sekolah ke SMA saya ndak mau karena ndak ada yang membiayai, bapak saya meninggal saat saya kelas 1 SMP. Kakak yang waktu itu membiayai terus kakak saya sakit sampai 9 bulan. Setelah SMP terus saya ke Semarang sempat kerja di pabrik sepatu Famous di Tanjung Mas jalan Mpu Tantular".*

Kondisi Ibu Sugiyatun dan Ibu Aminah hampir sama karena harus meninggalkan bangku sekolah lebih awal, yakni di jenjang SD karena kondisi ekonomi orangtunya yang lemah. Pengalaman hidup Ibu Aminah berkenaan dengan pendidikan di masa lalunya sebagai berikut:

*Mboten SMP kelas 5 wae wis mentok... Hasil belajare yo wis ngono kui pak. Penting bisa membaca menulis terus tanda tangan ala kadare. Pengetahuan ora patek iso pak. La jaman biyen maem angel ok pak tur adik'e yo okeh, sampai kelas 5 yo wes bekjo. La wong adikku wingi cuma lulus sampai SMP ko pak ora iso SMA la bapakku biyen miyang".*

*Tidak sampai SMP, kelas 5 sudah keluar... Hasil belajarnya ya seperti itu pak. Yang penting bisa membaca menulis terus tanda tangan ala kadarnya. Pengetahuan tidak bisa pak. La jaman jaman dulu makan susah pak dan adiknya juga banyak, sekolah sampai kelas 5 sudah beruntung. Nah adik saya saja kemarin cuma lulus SMP ko pak tidak bisa melanjutkan ke SMA bapak saya dulu nelayan kecil).*

Terdapat beberapa kondisi yang dialami oleh subjek selama proses pendidikan. *Pertama*, jenjang pendidikan subjek rendah masih di bawah jenjang menengah atas. Bahkan beberapa subjek ada yang tidak tamat SD dan SMP. *Kedua*, kondisi ekonomi keluarga lemah. Kondisi ini membuat anggota keluarga lainnya mempengaruhi subjek untuk berhenti sekolah. Ada semacam kesadaran mengenai situasi ekonomi yang dialami keluarga subjek yang kemudian membuat tekadnya semakin bulat untuk keluar dari sekolah dan memutuskan membantu orangtuanya bekerja sebagai nelayan. *Ketiga*, hasil belajar subjek umumnya kurang memuaskan. Pendidikan yang ditempuh dengan tidak tuntas hanya bisa memberikan perubahan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung pada subjek yang tidak tamat SD. *Keempat*, dokumen ijazah bagi subjek kurang memberikan arti.

Pengalaman intersektif masyarakat golongan bawah di Kelurahan Tanjung Mas tentang pendidikan sebagaimana yang digambarkan di atas berlaku umum, sebab persoalan ekonomi merupakan kondisi homogen yang dialami oleh masyarakat di Kelurahan Tanjung Mas. Secara khusus *life history* dari pengalaman

pribadi semasa kecil hingga dewasa menjadi bagian pengalaman pribadi masing-masing individu. Namun *life history* subjek satu dengan yang lainnya menunjukkan kesamaan. Segala dinamika yang terjadi dari *life history* masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan pada akhirnya membentuk pola pengalaman yang sama.

Latar belakang pendidikan yang dimiliki subjek tidak banyak memberikan pengaruh terhadap konstruksi makna pendidikan yang dipikirkan. Cukup sulit untuk subjek mengkonstruksikan gagasannya mengenai harapan ke depan yang disandangkannya pada anak-anak mereka yang sedang bersekolah. Secara sederhana pendidikan dimaknai sebatas untuk memperoleh pekerjaan. Sudut pandang ini menjadi sudut pandang umum orangtua golongan bawah mengenai makna pendidikan. Namun demikian menurut beberapa subjek untuk memperoleh pekerjaan di pabrik yang seharusnya mempersyaratkan ijazah masih dapat disiasati dengan pemalsuan dokumen ijazah. Kasus yang demikian itu menunjukkan bahwa pendidikan yang diorientasikan untuk mendapatkan ijazah hanya formalitas saja. Bahkan tanpa harus menempuh pendidikan beberapa tahun untuk masing-masing jenjang, subjek masih dapat memperoleh pekerjaan di tempat yang cukup prestisius bagi mereka. Kasus tersebut merupakan hal umum yang terjadi di masyarakat Kelurahan Tanjung Mas.

Kerangka acuan di atas menjadi topik yang sama yang dinyatakan oleh masing-masing subjek ketika menjelaskan mengenai makna pendidikan. Pernyataan tersebut menjadi normatif apabila disandingkan dengan kondisi ekonomi yang melingkupi kehidupan subjek. Bahkan pernyataan tersebut menjadi kontradiktif dengan pernyataan yang diberikan oleh para informan yang berlatar belakang guru dan telah mengenal serta memahami betul lingkungan Kelurahan Tanjung Mas. Situasi paradoks terjadi ketika pernyataan makna pendidikan dari sudut pandang masyarakat yang bersifat *dassolen* tersebut dikontekskan dengan implementasi makna tersebut secara *dassain*.

Gaya hidup masyarakat Kelurahan Tanjung Mas dapat memberi gambaran mengenai situasi yang kontradiktif itu. Hal ini terkait dengan tingkat konsumsi yang tinggi untuk makan, juga *life style* dan untuk pengeluaran uang saku sekolah anak-anak mereka yang tidak linier dengan pengeluaran untuk kebutuhan pendidikan. Hal ini sebagaimana penuturan Bapak Widodo Sukarno Sukarno yang berdomisili di Kelurahan Bandarharjo namun mengetahui secara persis kehidupan masyarakat di kampung Kebonharjo,

sebagai berikut:

*“Wah glamor mas, gaya hidup tinggi, yang penting gaya hidup sini, makan, gaya hidup, kemudian anak ndak ditungguin sehari pun yang penting dia kasih uang untuk hidup sehari, anak yang penting pegang uang, karena orangtua kan dua-duanya kerja di pelabuhan, kemudian di buruh-buruh pabrik anak kebanyakan dilepaskan ya seperti itu daerah sini. Ininya yang dipentingkan (makan) harus enak, makan itu harus enak, karena dia mengingat karena kerja dia keras tiap hari, makannya harus enak dan anak itu selalu dikasih uang lebih, kalau kita lihat dengan masyarakat Semarang Tengah ya Semarang Kota ya kelihatannya kalau anak-anak daerah sini itu uang sakunya lebih, karena apa? Dengan kebiasaan seperti itu kan mendorong anak nanti dewasa ininya (makan) yang dipentingkan. Kalau malam itu sini ndak pernah sepi mas jalan itu jalan raya itu, pada jajan semua, jarang yang mau masak”.*

Pola asuh memanjakan anak dalam keluarga merupakan hal yang umum di masyarakat Kelurahan Tanjung Mas dan ini dianggap sebagai penyebab pendidikan anak kurang terarahkan. Selain itu orangtua golongan bawah Kelurahan Tanjung Mas dengan *background* pendidikan rendah, ekonomi lemah dan pekerjaan rendah menganggap pendidikan hanya sebagai sebuah tradisi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sutardi, sebagai berikut: *“Kebanyakan pendidikan itu suatu hal yang kaya suatu tradisi saja. Tradisi itu ya kalau memang wajarnya kelas SMP ya SMP, SMA ya SMA, tetapi banyak yang tidak memahaminya pentingnya pendidikan.”*. Bapak Joko Wahono juga menyampaikan hal yang sama: *“Motivasi menyekolahkan ada tinggi. Karena anak usia sekolah harus sekolah, nggih to jangan sampai kalau masalah anak sekolah tidak sekolah mereka juga malu to. Anak mu ora sekolah biasa ngejek to, opo meneh bodo, wong ndak munggah aja saling ejek mengejek (apalagi bodoh yang tidak naik kelas saja saling mengejek)”*.

Saat ini dinamika pendidikan, ekonomi, dan sosial terus berubah. Tuntutan pendidikan saat ini berubah, pendidikan tidak hanya sekedar berada di sekolah mendengarkan guru memberikan materi pelajaran. Posisi guru maupun siswa telah banyak berubah, tuntutan guru pada porsi menjadi profesional sedangkan tuntutan siswa untuk dapat mendayagunakan potensinya bukan sekedar sebagai bejana kosong yang siap diisi

materi. Pada bidang ekonomi, individu dituntut memainkan peranannya berdasarkan kompetensi. Oleh karena itu bidang ekonomi menuntut kecakapan yang dimiliki individu sebelum melamar pekerjaan. Kriteria kecakapan ini ditentukan dari bidang ilmu yang ditekuninya selama belajar di sekolah maupun di kampus. Hubungan sosial saat ini juga dipengaruhi oleh kelas sosial individu, karena itu tingkat pendidikan juga menjadi ukuran pembedaan dan referensi etika dalam pergaulan sosial.

Perubahan itu mengakibatkan pola pengalaman lama subjek menjadi tidak relevan untuk diterapkan pada kehidupan sekarang. Pola pengalaman lama subjek tidak lagi dapat dipakai sebagai pembenaran untuk hidup kehidupan dunia yang serba berubah saat ini. Pengalaman pribadi dari kecil hingga saat ini mendorong subjek untuk dapat mengubah situasinya melalui harapan yang disematkan pada anaknya yang sedang mereka sekolahkan. Pada akhirnya subjek memahami bahwa pendidikan menjadi sarana yang sangat penting untuk dapat *survive* dalam kehidupan saat ini. Berubahnya pandangan subjek terhadap pentingnya pendidikan menyebabkan subjek mengupayakan sedapat mungkin agar anaknya terdaftar sebagai siswa pada lembaga pendidikan formal.

Namun itu hanya sebagai cara formal yang ditempuh subjek agar pengalaman *life historis*nya tidak menurun pada anak-anak mereka. Cara formal ini mengisyaratkan bahwa subjek sesungguhnya tidak benar-benar menjadikan pendidikan sebagai bekal yang sesungguhnya bagi anak-anak mereka yang hidup dalam dunia yang serba menuntut kecakapan kompetensi diri. Situasi ini ditunjukkan dengan ketiadaan kesungguhan subjek untuk benar-benar memberikan perhatian pada perkembangan pendidikan anak, baik di dalam rumah melalui kontrol belajar anak, maupun di lingkungan sekolah dengan partisipasinya pada kegiatan-kegiatan sekolah yang mengundang orangtua siswa.

Situasi ini oleh Alfred Schutz dianggap sebagai cara subjek memahami kesadaran orang lain (*lebenswelt*) sementara subjek itu hidup di dalam aliran kesadarannya sendiri (Ritzer, 2012). Perubahan pandangan dan sikap subjek berkenaan tuntutan kehidupan saat ini (walaupun pada batas tertentu, itu hanya dilakukan sebagai cara untuk *survive*) menunjukkan adanya keterikatan subjek pada dunia *lebenswelt*. Hal ini berarti dunia intersubjektif individu menciptakan realitas sosial yang membuat individu terikat oleh dunia kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural masyarakat yang terus berkem-

bang (Ritzer, 2004). Dinamika dari realitas sosial pendidikan semacam itu mengikat dan mengarahkan individu dalam bertingkah laku melalui komponen peraturan, tipe, konsep dan nilai sebagaimana yang diharapkan oleh tuntutan pendidikan dan ekonomi saat ini (Upe, 2010; Raho, 2007).

## Simpulan

Pengalaman intersubjektif masyarakat mengenai pendidikan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang dirasa cukup sulit. Faktor ekonomi ini membentuk kerangka acuan masyarakat tentang pendidikan sebagai berikut: subjek memandang bahwa pendidikan itu penting karena berkaitan dengan kondisi ekonomi anaknya di masa yang akan datang, pengalaman pahit kehidupan ekonomi orangtua tidak ingin terulang kembali pada anak-anak mereka, pendidikan oleh subjek dimaknai sebagai cara untuk anak mendapatkan ijazah, dan pendidikan penting biar bisa kerja di pabrik. Namun orangtua tidak sepenuhnya mengimplementasikan kerangka acuan tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dari sikap orangtua yang kurang memperhatikan perkembangan belajar anak, orangtua hanya sekedar menyekolahkan anak berdasarkan kepatutan, partisipasi orangtua pada kegiatan yang diadakan sekolah rendah dan gaya hidup jauh lebih diprioritaskan.

## Daftar Pustaka

- Anyon, Jean. 2006. "Social Class, School Knowledge, and the Hidden Curriculum: Retheorizing Reproduction". Dalam Lois Weis, Cameron McCarthy, and Greg Dimitriadis (Ed.). *Ideology, Curriculum, and the New Sociology of Education Revisiting the Work of Michael Apple*. New York: Routledge. Hal. 37-46
- Collins, Denis. 2011. *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Komunitas Apiru bekerja sama dengan Pustaka Pelajar
- Counts, George S. 2009. "Beranikah Sekolah Membangun Tatanan Sosial yang Baru". Dalam Omi Intan Naomi (Ed. & Penerjemah). *Mengugat Pendidikan Fundamental Konservatif Liberal Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 354-371
- Damasar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Darmaningtyas. 2009. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: LKiS
- Fakih, Manour, Roem Topatimasang dan Toto Rahardjo. 2007. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist Press
- Flaherty, Michael G. 2012. "Fenomenologi". Dalam

- Bryan S. Turner (Ed.). *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*. Terjemahan E. Setiyawati A. dan Roh Shufiyati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 360-389
- Freire, Paulo. 2008a. *Pendidikan Masyarakat Kota*. Terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta: LKiS
- Freire, Paulo. 2008b. *Pendidikan sebagai Proses Surat-menyurat Pedagogis dengan para Pendidik Guinea-Bissau*. Terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Freire, Paulo. 2011. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terjemahan Tim Redaksi Pemandu Latihan: Utomo Danandjaya, Mansour Fakhri, Roem Topatimasang dan Jimly Asshiddiqie. Jakarta: LP3ES
- Fromm, Erich. 2009. "Mendidik Si Automaton". Dalam Omi Intan Naomi (Ed. & Penerjemah). *Menggugat Pendidikan Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 343-353
- Gewirtz, Sharon. 2001. "Rethinking Social Justice: A Conceptual Analysis". Dalam Jack Demaine (Ed.). *Sociology of Education Today*. New York: Palgrave. Hal. 49-64
- Gilbert, Alan dan Josef Gugler, 2007. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Giroux, Henry A. 2007. "Pendahuluan". Dalam Paulo Freire. *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*. Terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 1-25
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebook Catatan-Catatan dari Penjara*. Terjemahan Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Harker, Richard. 2009. "Bourdieu - Pendidikan dan Reproduksi". Dalam Richard Richard Harker, dkk. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Terjemahan Pipit Meizier. Yogyakarta: Jalasutra. Hal. 109-135
- Illich, Ivan. 1970. *De-schooling Society*. New York: Harper & Row
- Nuryanto, M. Agus. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book
- Polak, J.B.A.F. Maijor. 1982. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve
- Prasetyo, Eko. 2005. *Orang Miskin Tanpa Subsidi*. Yogyakarta: Resist Book
- Prasetyo, Eko. 2009. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Terjemahan Ali-mandan. Jakarta: Prenada Media
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Terjemahan Sau Pasaribu, Rh Widada dan Eka Adinugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-Teori Pendidikan Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Streeck, Wolfgang. 2012. "How to Study Contemporary Capitalism?". Dalam *European Journal of Sociology*. Volume 53 No. 1. Hal. 1-28. UK: Cambridge
- Tilaar. H. A. R. 2012. *Keleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas
- Topatimasang, Roem. 2010. *Sekolah Itu Candu*. Yogyakarta: InsistPress
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Raja-Grafindo Persada
- Vinson, Kevin D. 2006. "Oppression, Anti-Oppression, and Citizenship Education". Dalam Wayne Ross (Ed.). *The Social Studies Curriculum Purposes, Problems, and Possibilities Third Edition*. New York: State University of New York Press. Hal. 51-57
- Zajda, Joseph. 2011. "Globalisation and Schooling: Equity and Access Issues". Dalam *Jurnal Cultural Studies of Science Education*. Volume 6 No.1. Hal. 143-152. Netherlands: Springer